

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia mempunyai cara yang unik dalam mengekspresikan identitas budaya mereka melalui arsitektur. Ruang-ruang yang terbentuk menjadi satu kesatuan sebagai ruang bertempat tinggal sangat jelas mendapatkan pengaruh dari sistem *geneologis* (silsilah) yang mereka anut yaitu sistem *matrilineal*. Demikian pula dengan bentuk arsitektur yang tercipta, bentuk-bentuk geometri yang diterapkan terkesan unik dan tidak biasa. Keduanya, ruang dan bentuk arsitektur tersebut menjadi satu kesatuan arsitektur *Rumah Gadang*.

Penamaan *rumah gadang* dikarenakan memiliki bentuk fisiknya yang sangat besar, dalam bahasa Minang *gadang* berarti besar, jadi *rumah gadang* artinya rumah besar, namun sebagian orang menyebut *rumah gadang* Rumah Bagonjong, disebabkan bentuk atap Rumah tersebut berbentuk gonjong atau lancip seperti tanduk kerbau.²

Masyarakat Minangkabau sebagai suku bangsa yang menganut falsafah *alam terkembang jadi guru* menyelaraskan kehidupannya pada susunan alam bukan saja harmonis tetapi juga dinamis, Kehidupannya menganut teori *dialektis*, yang mereka sebut *bakarano*

¹Gemala Dewi, "Arsitektur Venakular Minangkabau (Kajian Arsitektur dan Eksistensi Rumah Gadang Dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya)", *Skripsi Arsitektur*, (Depok: Fakultas Teknik UI Depok, 2010), h. 1

²Yulfian Azrial, *Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Angkasa Raya, 1998), h. 42

bakajadian (bersebab dan berakibat), yang menimbulkan berbagai pertentangan dan keseimbangan. Buah karyanya yang monumental seperti *rumah gadang* itu pun mengandung rumusan falsafah. Jika dilihat dari bentuk dasarnya, *rumah gadang* berbentuk segi empat yang tidak simetris yang mengembang ke atas. Garis melintangnya melengkung secara tajam dan juga landai dengan bagian tengahnya lebih rendah. Lengkung pada atapnya tajam seperti garis tanduk kerbau, sedangkan lengkung badan rumah landai seperti badan kapal. Garis segi empat yang membesar ke atas dikombinasikan dengan garis yang melengkung rendah di bagian tengah secara estetika merupakan komposisi yang dinamis.

Jika dilihat dari segi fungsinya, garis-garis *rumah gadang* menunjukkan penyesuaian dengan iklim tropis. Atapnya yang lancip berguna untuk membebaskan endapan air pada ijuk yang berlapis-lapis, sehingga air hujan akan meluncur cepat pada atapnya. Bangun rumah yang membesar ke atas yang mereka sebut *silek*, membebaskannya dari terpaan *tempias*.³ Kolongnya yang tinggi memberikan hawa yang segar terutama pada musim panas. Disamping itu *rumah gadang* dibangun berjajaran menurut arah mata angin dari utara ke selatan guna membebaskannya dari panas matahari dan angin.⁴ Secara keseluruhan, arsitektur *rumah gadang* dibangun

³*Tempias* adalah titik-titik air yang berhamburan atau berpecikan dari air hujan

⁴Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, *Penggambaran Cagar Budaya Rumah Gadang Datuak Bandaro Kuniang*, (Batusangkar: T.P, 2016), h. 17

menurut syarat-syarat estetika dan fungsi yang sesuai dengan kodrat atau yang mengandung nilai-nilai kesatuan, *kelarasan*, keseimbangan, dan kesetangkupan dalam keutuhannya yang padu.⁵

Menurut ukurannya, *rumah gadang* dibedakan berdasarkan jumlah lanjarnya. *Lanjar* adalah ruangan dari depan ke belakang. Ada *rumah gadang* yang *berlanjar* dua dinamakan *lipek pandan* (lipat pandan), umumnya dengan dua gonjong. Ada yang *berlanjar* tiga disebut *balah bubuang* (belah bubung), dengan atap bergonjong empat. Dan ada yang *berlanjar* empat disebut *gajah maharam* (gajah mengeram), memakai gonjong enam atau lebih.

Menurut gaya *kelarasan*, *rumah gadang* aliran Koto Piliang disebut *sitinjau lan*. Kedua ujung rumah diberi *anjungan*, yakni sebuah ruangan kecil yang lantai lebih tinggi. Karena *beranjung*, disebut juga *rumah baanjuang*. Sedangkan rumah aliran Bodi caniago lazimnya disebut *rumah gadang*, bangunannya tidak *beranjung* atau *berserambi*.⁶

Rumah Gadang Datuak Bandaro Kuniang merupakan salah satu peninggalan kebudayaan tradisioal nenek moyang orang Minangkabau yang perlu dilestarikan keberadannya. *Rumah Gadang* Datuak Bandaro kuniang didirikan oleh Makudun Syah Datuak Bandaro Kuniang di

⁵Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, *Penggambaran Cagar Budaya...*, h. 17

⁶A A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru, Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT. Grafiti press, 1984), Cet ke-1. h. 172-175

*Jorong Kubu Rajo Nagari Limo Kaum.*⁷ Datuak Bandaro Kuniang menjadikan *rumah gadang* ini sebagai sarana musyawarah bagi kaumnya, setelah musyawarah awal dilaksanakan di Balairung Sari Nagari Tabek,⁸ dan keputusan dilaksanakan di *rumah gadangnya*.⁹

Rumah Gadang Datuak Bandaro Kuniang yang merupakan *rumah gadang* milik kaum *Sumagek* dari *kelarasan* Bodi Caniago memiliki arsitektur yang berbeda dengan *rumah gadang kelarasan* Bodi Caniago lainnya. Pada *rumah gadang* ini, pada sisi kiri dan kanannya terdapat *anjungan* paranginan di atas dan bawahnya bertingkat tiga yang terpahat kuat tanpa paku. *Anjungan* adalah sebuah tempat khusus dan tanda kebesaran. Biasanya digunakan untuk menyulam dan berangin-rangin bagi istri-putri *rumah gadang*. Tidak semua orang dapat memasuki *anjungan* tersebut sebab *anjungan* merupakan tempat terhormat.¹⁰ Dan lantai pada *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang memiliki lantai yang bertingkat, berbeda dengan *Rumah Gadang* Suku Bodi Caniago lainnya yang memiliki lantai datar.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁷Gunardi Dt. Kondo Marajo, Ketua KAN Nagari Limo Kaum, *Wawancara*, 30 november 2018 di Jorong Kubu Rajo

Limo kaum adalah sebuah nagari (sebutan lain desa) di Sumatera Barat yang berada di kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar. Dalam sejarahnya, di Nagari Limo Kaum inilah dicetuskannya pemikiran oleh datuk Parpatih Nan Sabatang dan datuak Katumanggungan untuk membentuk sistem kelarasan (pemerintahan) Bodi Caniago dan Koto Piliang yang keduanya sampai saat ini masih diberlakukan sebagai sistem adat di Minangkabau.

⁸Balairung Sari yang terdapat di nagari Tabek merupakan sebuah balai adat yang telah berusia cukup tua dan menjadi peninggalan budaya nenek moyang orang Minangkabau.

⁹Abdurahman s. Media berita: Rumah gadang. Diakses 7 Desember 2018 dari <http://kesini-dong.blogspot.com/2010/06/rumah-gadang.html?m=1>.

¹⁰Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang: IAIN iman Bonjol Preaa, 2004), h. 95

Bedasarkan hal tersebut *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang merupakan *rumah gadang* yang unik dengan arsitektur meniru arsitektur *rumah gadang* dari *kelarasan* Koto Piliang

Dengan demikian telah ditemukan masalah dalam skripsi ini dengan judul: **“Rumah Gadang Datuak Bandaro Kuniang (Tinjauan Historis-Arkeologis)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kerancuan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu diberi rumusan dan batasan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk arsitektur *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang dan arti pentingnya bagi masyarakat setempat.

2. Batasan Masalah

a. Batasan spasial, penelitian ini dilakukan di *Rumah Gadang*

Datuak Bandaro Kuniang yang terdapat di *Jorong* Kubu Rajo, *Nagari* Limo Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

b. Batasan tematis, fokus penelitian ini ditekankan kepada arsitektur dari *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang yang memiliki arsitektur *kelarasan* Bodi Caniago

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan arsitektur *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang.
- b. Untuk mendeskripsikan arti pentingnya bagi masyarakat setempat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah, diharapkan dapat menambah dan melengkapi tulisan sejarah dan kebudayaan Minangkabau. Di samping itu dapat melengkapi dokumen sejarah apalagi yang berhubungan dengan arkeologi *rumah gadang* di Minangkabau.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami judul maka digunakan penjelasan judul.

Dalam hal ini penulis mengangkat judul yaitu : **Rumah Gadang**

Datuak Bandaro Kuniang (Tinjauan Historis-Arkeologis)

Rumah Gadang : Suatu bangunan yang merupakan tempat kediaman bersama dan tempat melaksanakan kegiatan adat bagi masyarakat Minangkabau.

Datuak Bandaro Kuniang : pucuk bulek atau junjungan adat *kelarasan*

Bodi Caniago

Tinjauan Historis Arkeologis : pembahasan yang ruang lingkupnya tentang sejarah berdiri *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang serta bentuk arsitekturnya.

Arkeologi merupakan ilmu bantu sejarah yang mengungkap fakta sejarah pada masa lampau.¹¹

Dengan demikian maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan arsitektur *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang yang merupakan peninggalan nenek moyang orang Minangkabau

E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penulisan ini penulis mengadakan penelitian terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan persoalan ini. Sejuah pengamatan penulis literatur-literatur yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Buku karangan A A Navis yang berjudul *Alam Berkembang Jadi Guru*. yang mengemukakan banyak hal tentang Adat Minangkabau, salah satunya adalah tentang rumah gadang.¹²

Rumah gadang 20 ruang di sulit air. Ini merupakan tulisan yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya UPTD

¹¹Hasan Mu'arif Anbary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*,(Jakarta: PT. Logos Wacana, 1998), h. IX

¹²A A Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*. PT. Grafiti press: Jakarta

Museum Nagari Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat. Tulisan ini lebih spesifik membahas tentang rumah gadang 20 ruang di sulit air mulai dari sejarahnya hingga bentuk arsitekturnya.¹³

Situs Balairung Sari di Nagari Tabek (Suatu Tinjauan Historis Arkeologis), tulisan ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Yelfina Roza, BP101 004, jurusan sejarah peradaban islam, fakultas ilmu budaya (ADAB), IAIN Imam Bonjol Padang, 2006.¹⁴ dalam tulisan ini, dia mengungkapkan nilai arkeologis yang terdapat pada bangunan balairung sari yang terdapat di nagari tabek yang memiliki arsitektur peraduan antara arsitektur Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Situs Rumah Adat Kampai Nan Panjang (Suatu Tinjauan Arkeologis), merupakan skripsi yang ditulis oleh Yusra Neldi, BP. 195 065, jurusan sejarah dan kebudayaan islam, fakultas adab, IAIN Imam Bonjol Padang, 2006.¹⁵ Hal yang di deskripsikan dalam tulisan ini adalah makna yang terdapat di balik arsitektur rumah adat kampai nan panjang.

Rumah Gadang 21 Ruang Melayu Sigintir (Tinjauan Historis), tulisan ini adalah skripsi yang dibuat oleh Nurmada Syahneri, BP.100 029, fakultas adab, jurusan sejarah dan kebudayaan islam, IAIN Imam

¹³Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata, Seni Dan Budaya UPTD Museum Nagari. *Rumah Gadang 20 Ruang di Sulit Air*, (Padang: T.p, 2005)

¹⁴Yelfina Roza, “Balairung Sari di Nagari Tabek (Suatu Tinjauan Historis Arkeologis)”, *Skripsi Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya (ADAB) IAIN Imam Bonjol Padang, 2006)

¹⁵Yusra Neldi, “ Situs Rumah Adat Kampai Nan Panjang (Suatu Tinjauan Arkeologis)”, *Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Padang: Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006)

Bonjol Padang.2004.¹⁶Bahasannya hanya terfokus tentang rumah gadang 21 ruang yang terdapat di kenagarian Abay mulai dari sejarah dan perubahan fungsi nya.

Arsitektur Venakular Minangkabau (Kajian Arsitektur dan Eksistensi Rumah Gadang Dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya). tulisan ini adalah skripsi yang ditulis oleh Gemala Dewi, BP. 0606075624, fakultas teknik, program studi Arsitektur, UI Depok, 2010.¹⁷ Dalam tulisanNya ini dibahas tentang perubahan arsitektur masyarakat Minangkabau yang dibuat lebih modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dari masyarakat Minangkabau.

Jadi, perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, yaitu *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang yang memiliki arsitektur *rumah gadang* Koto Piliang.

UIN IMAM BONJOL F. Metode Penelitian PADANG

Dalam melaksanakan suatu penelitian, ketetapan pemilihan metodologi sangat menentukan keberhasilan dalam menghimpun data yang sangat dibutuhkan. Dengan mengingat dan memperhatikan bahwa penelitian ini bersifat sejarah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶Nurmada Syahnera, "Rumah Gadang 21 Ruang Melayu Sigintir (Tinjauan Historis)", *Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Padang: Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2004)

¹⁷Gemala Dewi, "Arsitektur Venakular Minangkabau (Kajian Arsitektur dan Eksistensi Rumah Gadang Dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya)", *Skripsi Arsitektur*, (Depok: Fakultas Teknik UI Depok, 2010)

1. Heuristik

Yaitu menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, disini ada dua cara yang dilakukan yaitu : *Field research*, yaitu penulis langsung turun kelapangan untuk mendapatkan sumber dengan mewawancarai tokoh masyarakat yang mengerti dan paham tentang objek yang diteliti yaitu *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang, disamping itu penulis juga mengumpulkan sumber melalui literatur-literatur yang berkenaan dengan pembahasan penelitian (*Library research*).

2. Kritik

Pada tahap ini penulis mencoba untuk menguji sumber-sumber sejarah itu secara sistem dan intern. Kritik ekstern yaitu penulis menguji material sumber, apakah material sumber mesin asli atau telah dirobah. Kritik intern yaitu menguji isi sumber sejarah baik yang ditemukan dilapangan maupun buku yang dijadikan sebagai sumber yang dapat dipercaya atau tidak.

3. Sintesis

Setelah dilakukan kritik ekstern dan kritik intern maka diadakakan analisis fakta serta menginterpretasikan fakta-fakta dan temuan tersebut yaitu dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah. Kemudian dihubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

4. Penulisan

Pada fase terakhir ini adalah fase pemaparan (penulisan). Penulisan sejarah yang sudah terkumpulkan fakta-fakta yang sudah disintesis dalam keadaan pasti, urut dan jelas, maka selanjutnya dilakukan penulisan menggunakan bahasa yang baik agar tercapai tujuan dan maksud yang hendak disampaikan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini secara menyeluruh, penulis membagi penulisan ini kedalam lima bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Monografi *Nagari Limo Kaum*, sejarah *Nagari Limo Kaum*, geografi *Nagari Limo Kaum*, demografi *Nagari Limo Kaum*, dan sosial budaya masyarakat *Nagari Limo Kaum*.

Bab ketiga merupakan gambaran umum *rumah gadang* Minangkabau, sejarah *rumah gadang*, teritorial Alam Minangkabau, *rumah gadang* menurut *Kelantaran*, *rumah gadang* berdasarkan modelnya.

Bab keempat merupakan studi arsitektur *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang, Sejarah *Rumah Gadang* Datuak Bnadaro Kuniang, bentuk bangunan *Rumah Gadang* Datuak Bandaro Kuniang dan arti pentingnya bagi masyarakat setempat.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**